



## Urgensi Tradisi Wiwitan di Desa Bulu Kabupaten Temanggung Terhadap Kesadaran *Ecoliteracy* Anak Usia Dini Melalui Kajian Fenomenologi

Salis Wahyu Hidayati\*<sup>1</sup>, Zulkipli Lessy<sup>2</sup>, Sibawaihi<sup>3</sup>, Vava Imam Agus Faisal<sup>4</sup>, Umi Latifah<sup>5</sup>, Pamungkas Stiya Mulyani<sup>6</sup>, Yurita Erviana<sup>7</sup>

<sup>1,4,5,6,7</sup> Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

<sup>1,2,3,4,5</sup> UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

### Artikel Info

#### Riwayat Artikel:

Diterima 30-05-2026

Diperbaiki 15-06-2026

Publish 30-06-2026

#### Kata Kunci:

Tradisi Wiwitan

Ecoliteracy

Anak Usia Dini

Fenomenologi

Kabupaten Temanggung

### ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah menganalisis lebih mendalam bagaimana membangun kesadaran *ecoliteracy* anak usia dini dari tradisi Wiwitan serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Pengambilan data menggunakan pendekatan studi fenomenologi yang dilakukan di Desa Bulu kabupaten Temanggung dengan Informannya adalah Kepala Desa, Kepala Dusun, dan Guru TK Nusa Indah dan RA Nurul Huda yang secara langsung memiliki pengalaman dan andil langsung terkait partisipasi anak usia dini pada Tradisi Wiwitan. Data diambil melalui Wawancara terstruktur dan observasi langsung. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman dan untuk memastikan kevalidan data peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menemukan bahwa pelibatan anak usia dini telah menjadi agenda program prioritas desa sebagai bentuk regenerasi tradisi wiwitan untuk menjaga dan melestarikan alam dalam bentuk tindakan nyata. Anak diberi tanggung jawab dalam menyebar benih, memberikan pupuk serta membawa nasi golong dan gerakan mencangkul yang memiliki sarat makna.

*Ini adalah artikel open access di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).*



### Penulis Koresponden:

Salis Wahyu Hidayati

Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

Email: saliswh@unsiq.ac.id

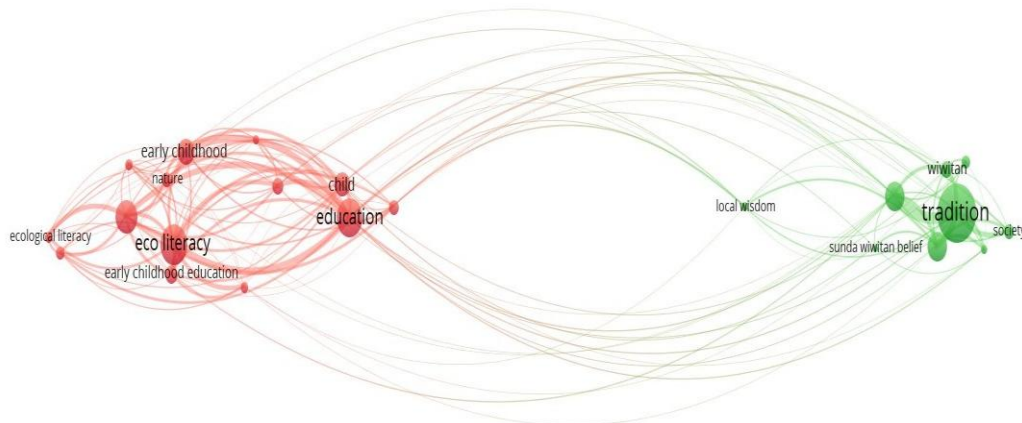
## 1. PENDAHULUAN

Prioritas tujuan pendidikan yang berkelanjutan adalah penguatan integrasi hubungan ekologi antara manusia, tradisi dan alamnya untuk membentuk lingkungan belajar anak (UNESCO, 2017), mengajarkan kepekaan dari nilai-nilai tradisi sebagai identitas masyarakat merupakan pembelajaran anak usia dini yang berkualitas dan berkelanjutan (UNESCO, 2018). Wiwitan merupakan tradisi di Indonesia untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas keberuntungan panen yang melimpah (Adinugraha, 2024; Maimun et al., 2020), tradisi ini memiliki nilai-nilai positif untuk pengembangan diri dalam usaha melestarikan alam sebagai kolektivitas manusia (Sobaya et al., 2023). Sejalan dengan prinsip Wiwitan, *ecoliteracy* juga memiliki tujuan dalam membangun kesadaran anak dalam mengelola dan melestarikan alamnya

(Sigit et al., 2023; Stone, 2017), kompetensi *ecoliteracy* memiliki peran dalam meningkatkan sikap peduli lingkungan (Ramadhanti et al., 2023).

Hasil observasi pada tradisi Wiwitan di desa Bulu Kabupaten Temanggung menunjukkan peran penting seluruh elemen masyarakat dan stakeholder dalam keikutsertaan dan antusiasme lembaga PAUD dan anak usia dini pada perayaan tersebut. Perhatian khusus diberikan kepada anak usia dini selama rangkaian kegiatan, mulai dari arak-arakan, kegiatan panen hasil bumi, serta pada saat makan bersama. Hal ini memiliki tujuan untuk mengenalkan, memahami makna dan arti penting tradisi wiwitan di desanya dan dapat melestarikan secara turun temurun. Fenomena ini belum pernah ditemui pada kegiatan tradisi Wiwitan di daerah lain yang sebagian besar seluruh rangkaian kegiatan ditangani oleh orang dewasa dan anak-anak sebagai penonton saja. Pentingnya dilakukan analisis yang lebih mendalam terkait perhatian khusus kepada anak usia dini di desa Bulu Temanggung dengan fokus terhadap urgensi *ecoliteracy* yang terbangun.

Penelitian sebelumnya terkait tradisi wiwitan hanya terfokus pada analisis berdasarkan kajian Islam (Rozaq & Soleh, 2025; Zuhri, 2022), peran wiwitan dalam membentuk komunikasi dan karakter masyarakat (Wahyuni & Maulana, 2026), posisi wiwitan terhadap perkembangan teknologi (Sapatulloh et al., 2024), serta kajian tradisi wiwitan berdasarkan padangan ilmu sains (Adinugraha, 2024; Hidayah et al., 2025; Nisak et al., 2025; Rusmaya & Utami, 2026). Sedangkan penelitian penguatan *ecoliteracy* pada anak usia dini sebagian besar lebih fokus melalui kegiatan pembelajaran dalam kelas (Fersari & Muhammad, 2025; Hidayati et al., 2025; Ninsiana et al., 2024; Nurhidayah & Bastian, 2026; Saputri & Waluyo, 2024; Setyaningsih et al., 2024). Telah banyak penelitian terkait tradisi wiwitan di berbagai daerah, namun belum ada yang membahas urgensinya terhadap *ecoliteracy* anak usia dini, hal ini diperkuat melalui analisis bibliometrik dari 400 jurnal yang di tunjukan pada Gambar 1 berikut



Gambar 1. Hasil Analisis Bibliometri

Berdasarkan gambar 1, bahwa tradisi Wiwitan lebih dikaji dengan budaya lokal, ajaran Islam, Komunitas, dan sosial masyarakat.

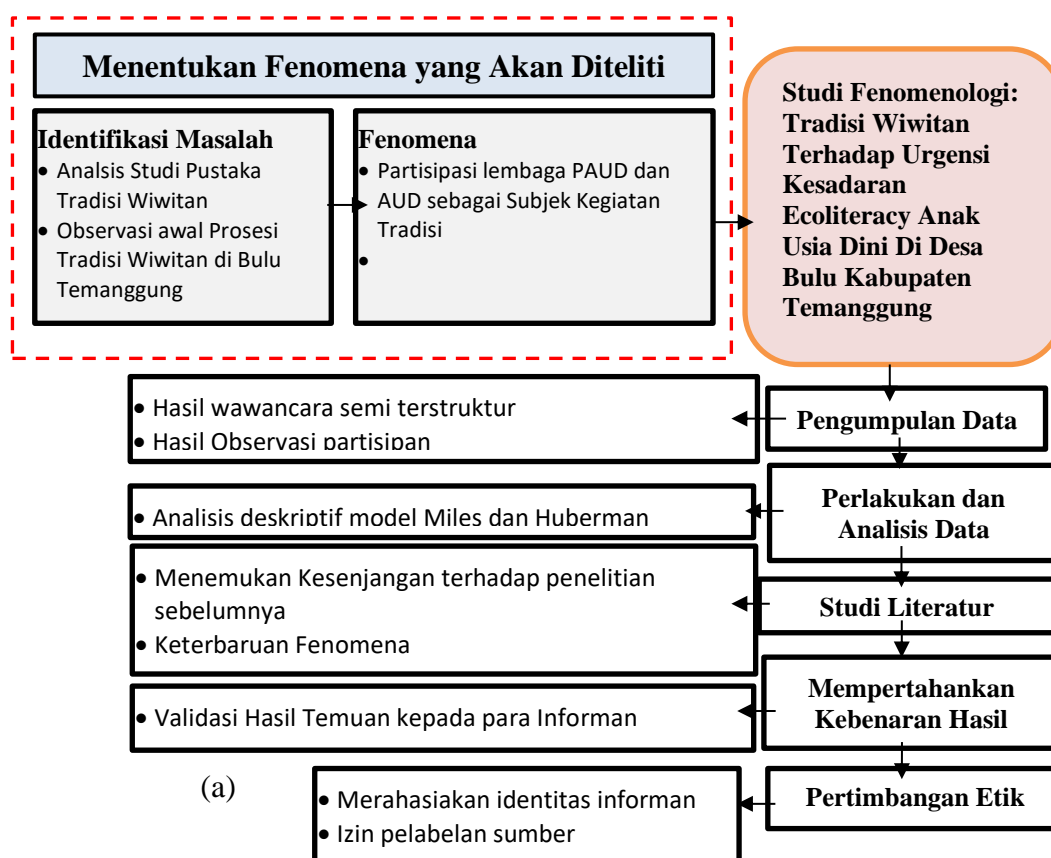
Menurut Fritjof dan Michael, pengalaman yang berasal dari lingkungan sekitar memberikan pengetahuan bagi anak untuk berkembang, membangun komunitas untuk berkontribusi melestarikan alam yang berkelanjutan baik pada ranah afektif maupun tindakan (Fritjof & Michael, 2010). Memberikan kesempatan langsung pada anak usia dini dapat menciptakan pola penalaran yang bertanggung jawab pada lingkungannya (Hammarsten et al., 2019), mengembangkan rasa kepedulian dan kemandirian, serta meningkatkan kesadaran lingkungan dan pemikiran ekologis mereka (Karmakar, 2024). Memberikan kesempatan

berupa pengalaman partisipasi tradisi Wiwitan, secara teori memberikan kontribusi pada kesadaran *ecoliteracy* anak usia dini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih mendalam bagaimana membangun kesadaran *ecoliteracy* anak usia dini dari tradisi Wiwitan berdasarkan pengalaman para pelakunya, faktor-faktor pendukung dan penghambat pembentukan kesadaran literacy anak usia dini. Penelitian ini memiliki keterbaruan berupa data dan informasi yang kompleks dan mendalam tentang bagaimana peran setiap pelaku tradisi Wiwitan dalam mengantarkan terwujudnya kesadaran *ecoliteracy* anak usia dini, penyebab mengapa dapat terwujud, faktor apa yang mendukung tercapainya kesadaran *ecoliteracy* dan hal-hal penghambat yang belum pernah dibahas pada hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Sehingga penelitian ini memiliki kontribusi teoritis dalam memperkuat teori keilmuan khususnya ilmu pendidikan, budaya dan lingkungan, serta kontribusi praktis berupa alternatif pendekatan pembelajaran di luar kelas yang bermakna, mendalam dan menyenangkan dalam membentuk kesadaran *ecoliteracy* anak usia dini.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Fenomenologi diadaptasi dari Husserl (Abd et al., 2021). Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin menginterpretasikan pengalaman-pengalaman Informan yaitu elemen masyarakat dan stakeholder desa Bulu kabupaten temanggung sebagai pelaku tradisi Wiwitan yang meliputi: 1) Kades dan Kadus, 2) Guru TK Nusa Indah dan RA Nurul Huda di Desa Bulu. Informan dipilih melalui *Purposive sampling*, penambahan informan pada tiap sumber dilakukan jika telah mendapatkan kejenuhan data (Sugiyono, 2018). Adapun tahapan penelitian ditunjukkan pada Gambar 2 berikut



Gambar 2. Alur Tahapan Penelitian

Pengambilan data dilakukan menggunakan: 1) Wawancara semi terstruktur, peneliti menyiapkan hal-hal yang menjadi fokus pertanyaan namun tidak menutup kemungkinan adanya pengembangan pertanyaan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam. Adapun pertanyaan wawancaranya di adopsi dari penelitian (Yatim et al., 2025) yang telah tervalidasi; 2) Lembar Observasi partisipan memperoleh pemahaman yang mendalam berdasarkan pengamatan peneliti langsung terkait kompleksitas prosesi tradisi Wiwitan, dan interaksi sosial berkesadaran *ecoliteracy* yang terbangun dari , partisipasi lembaga PAUD dan anak usia dini. Adapun pertanyaan wawancara semi terstrukturnya ditunjukkan pada Tabel 1, sedangkan validasi data hasil penelitian dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode (Zuchri, 2021).

Tabel 1. Pertanyaan Wawancara Semi-Terstruktur

No	Pertanyaan
1	Bagaimana prosesi tradisi Wiwitan biasanya dilakukan dan apakah ada yang membedakan tradisi wiwitan di desa bulu ini dengan daerah lainnya?
2	Apa tujuan utama dirayakannya tradisi Wiwitan di desa Bulu ini?
3	Mengapa anak-anak khususnya anak PAUD atau TK dilibatkan secara langsung dalam ritual Wiwitan? dalam bentuk kegiatan apa saja keterlibatan mereka pada prosesi Wiwitan ini?
4	apa pentingnya mengajarkan anak-anak sejak dini tentang tradisi seperti Wiwitan ini?
5	Apakah ada perubahan sikap pada anak usia dini setelah mereka sering diajak atau terlibat dalam kegiatan di sawah dan tradisi Wiwitan? Misalnya, dalam hal menghargai makanan atau merawat tanaman dan lingkungan alamnya?
6	Dalam tradisi Wiwitan, lingkungan alam (seperti sawah, padi, air) tidak hanya dilihat sebagai benda mati tapi bagian dari keselarasan alam yang. Bagaimana cara menjelaskan "hubungan khusus" antara petani dan alam ini kepada anak usia dini?
7	Apakah ada tantangan atau kesulitan dalam mengajak anak-anak usia dini jaman sekarang untuk peduli dan terlibat dalam tradisi pertanian seperti Wiwitan?
8	Apa harapan untuk masa depan tradisi Wiwitan dan keterkaitannya dengan pendidikan Anak Usia Dini tentang lingkungan?

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan tahapannya: 1) reduksi data/informasi; 2) Penyajian data/informasi; 3) penarikan kesimpulan sebagai kerangka proses analisis (Muhammad, 2009).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil Penelitian

##### 3.1.1 *Ecoliteracy* sebagai Inti Prosesi Wiwitan

Hasil wawancara terhadap bapak Muh. Zaidun selaku Kepala Desa dan bapak Agus selaku Kadus menyatakan bahwa berdasarkan hasil rapat aparat Desa beserta tokoh masyarakat Desa Bulu Temanggung bahwa pengenalan dan pengikutsertaan tradisi Wiwitan di Desa Bulu sudah seharusnya dimulai sejak usia dini. Meskipun sebagai partisipan anak usia dini setidaknya telah mengenal tradisi yang ada di Desanya serta memahami makna didalamnya. Pengikutsertaan Anak usia dini sebagai partisipan sebenarnya telah menjadi program prioritas desa dan telah dibukukan sejak tahun 2023, mengingat perkembangan teknologi dan zaman membuat para generasi muda mulai meninggalkan kebun dan sawah

mereka, kurangnya pemahaman generasi mudah pada peletarian lingkungan serta gaya hidup/kebiasaan yang merusak lingkungan.

Hasil wawancara dengan Guru TK dan RA yang ada di Desa Bulu menunjukkan sikap antusias dan dukungan penuh dengan cara menyiapkan anak-anak dalam mengikuti kegiatan Wiwitan. Selaku pengajar anak usia dini para Guru TK dan RA dilibatkan dalam rapat persiapan tradisi, mereka diminta untuk berpendapat terkait teknis pelaksanaan Wiwitan yang diikuti anak-anak supaya kegiatan tersebut aman bagi anak-anak. Para guru sepakat bahwa pengikutsertaan anak usia dini sebagai partisipan Wiwitan adalah supaya mereka memiliki kesadaran sejak dini tentang pentingnya alam bagi kehidupan mereka sehingga tumbuh kesadaran untuk menjaga, merawat, dan memperlakukannya dengan bijak. Hasil Wawancara Guru RA Nurul Huda menyatakan, pelibatan anak usia dini dikarenakan masa mereka adalah periode *sensitive period* untuk pembentukan nilai-nilai dasar seperti empati, respek, dan tanggung jawab sehingga pembentukan karakter supaya menjadi pembiasaan harapannya hingga sampai dewasa nanti.

### 3.1.2 Partisipasi Anak Usia Dini sebagai Metamorfosis Kesadaran *Ecoliteracy*

Hasil observasi langsung menunjukkan tradisi Wiwitan di Desa Bulu memiliki kekhasan: ritual njalani (berjalan mengelilingi sawah sambil membawa uborampe) yang melibatkan anak-anak usia dini yang berasal dari TK Nusa Indah dan RA Nurul Huda di Desa Bulu sejak awal prosesi. Berbeda dengan daerah lain yang cenderung simbolis orang dewasa. Hasil wawancara dengan Kadus Desa Bulu menunjukkan makna yang tersirat pada tiap prosesi, adapun prosesi Wiwitan yang dilakukan anak-anak meliputi:

- a. Anak diajak menabur benih sayuran pada sekitar jalan desa yang dilewati mereka selama arak arakan dengan harapan benih tersebut tumbuh dan dapat dimanfaatkan bagi masyarakat, penjelasan dari Pak Agus selaku Kadus Desa Bulu menyatakan ini mengandung pesan bahwa tanah kita subur, segala bibit sayuran dapat tumbuh disini sehingga tujuannya untuk mereka dapat melestarikan dan menjaganya sejak usia dini serta mereka memiliki andil untuk bermanfaat kepada masyarakat lainnya, karena benih yang tumbuh dapat dipetik oleh siapa saja yang membutuhkan.
- b. Anak menyiramkan air dan memberikan pupuk organik ke tanaman sayuran, tujuannya adalah aparat desa memiliki harapan kepada anak usia dini supaya mereka memiliki bentuk integritasnya dalam merawat pertaniannya, menggunakan secara bijak pupuk pada tanaman supaya tidak menimbulkan kerusakan. Tujuan utama tradisi ini bukan sekadar tolak bala, tetapi memulihkan hubungan timbal balik antara manusia dan alam sebagai metafora kesuburan. Ini menjadi basis ekoliterasi yaitu menyadari bahwa alam adalah subjek etis, bukan objek eksploitasi.
- c. Anak membawa *sega golong* (nasi berbentuk gunung kecil) ke tengah sawah dan menggunakan pakaian yang adat yang bersih dan sopan. Tujuannya adalah menyadarkan kepada anak-anak bahwa segala yang kita makan berasal dari sawah dan kebun yang ada di desa Bulu, sudah patutnya kita berterimakasih menghormati dan merawat kebun dan sawah kita secara bijak supaya kita selalu menikmati makanan yang enak, sehat dan berkah.
- d. Anak menirukan gerakan menanam dan membajak secara simbolik, tujuannya adalah bahwa anak-anak telah siap meneruskan tradisi merawat alam dengan bijak, semangat dan selalu memegang nilai-nilai tradisi yang ada di desa Bulu.

Partisipasi ini memebrikan dampak perubahan sikap pada Anak, berdasarkan hasil informasi yang dilaporkan oleh para guru TK dan RA bahwa anak-anak menjadi enggan membuang makanan, senang menyiram tanaman tanpa disuruh, dan mengatakan "tanaman butuh minum" saat melihat tanah kering, mengingatkan orang tua ketika penggunaan pupuk

non-organik dan pestisida jika penggunaannya terlalu berlebihan dan menyarankan menggunakan pupuk kandang atau kompos, mencuci bahan makanan dengan bersih sebelum diolah atau dimakan. Ini menunjukkan internalisasi *ecoliteracy* melalui *embodied learning* (belajar melalui tubuh dan pengalaman langsung).

### 3.1.3 Membangun Pemahaman Relasi Khusus Manusia dengan Alam pada Anak

Guru melakukan refleksi kepada anak-anak setelah menjadi partisipan kegiatan Wiwitan, guru mengajak anak-anak untuk menyikapi makna apa saja yang mereka dapatkan selama mengikuti prosesi kegiatan Wiwitan serta mereka harus berbuat apa terhadap alam sekitarnya setelah ini. Guru juga menjelaskan hubungan khusus antara manusia dengan lingkungan alam kepada anak usia dini dilakukan dengan membangun pemahaman mereka sehingga tumbuh kesadaran seperti Tanaman padi dan sayur mayur itu seperti adik kita jika tidak dirawat diberi makanan yang sehat dan diberi minum yang cukup maka dia akan cepat sakit dan tidak tumbuh, jika tidak tumbuh maka kita tidak dapat menikmati makanan yang lezat dan bergizi. Sehingga kita harus menjaga, merawat serta menyiapkan tempat hidup yang bagus untuk mereka dapat tumbuh dengan subur dan sehat.

Berdasarkan hasil observasi, anak-anak dapat memahami makna dari rangkaian kegiatan tradisi Wiwitan yang mereka alami. Mulai pentingnya melestarikan lingkungan alam disekitarnya, manfaat hasil alam bagi diri sendiri dan manusia, serta bagaimana mengelola alam pertanian secara bijak supaya tidak rusak karena akan berdampak pada kehidupan manusia yang ada. Anak-anak juga lebih bijak dalam memperlakukan hasil alam seperti tidak membuang makanan, mencuci makanan serta bagaimana menyimpan makanan supaya dapat lebih awet.

### 3.1.4 Dinamika Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, berikut adalah faktor pendukung dan penghambat kesadaran *ecoliteracy* anak usia dini dari partisipasi tradisi Wiwitan di desa Bulu ditunjukkan pada Tabel 2 berikut

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor	Pendukung	Penghambat
Keluarga	Orang tua sebagai petani/memiliki lahan untuk bercocok tanam	Orang tua yang tidak memiliki lahan untuk bercocok tanam
Sekolah	Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dan cerita tentang alam ku	Kurangnya guru dalam pemanfaatan fasilitas desa untuk kegiatan pembelajaran anak usia dini
Komunitas	Tanggapan positif dari paguyuban petani	Alih fungsi lahan pertanian untuk bangunan komersil
Kebijakan Desa	Pelibatan anak usia dini sebagai partisipan kegiatan Wiwitan yang masuk dalam program prioritas Desa	Keterbatasan Dana untuk mempersiapkan keperluan anak usia dini dalam prosesi tradisi Wiwitan

Kepala desa Bulu juga menambahkan bahwa tantangan utama di era sekarang adalah anak lebih akrab dengan *gadget* dari pada tanah "*Bocah-bocah saiki wedi karo cacing lan lemah*" (anak sekarang takut sama cacing dan tanah) yang sebagian besar disebabkan doktrin orang jika cacing identik dengan hal yang kotor dan menjijikan sehingga harus di jauhi, hal ini

dapat menghambat perkembangan sensorik-afektif yang menghambat kesadaran *ecoliteracy* pada anak sejak usia dini.

### 3.1.5 Kesadaran Ecolitracy Tradisi Wiwitan Sebagai Model *Deep Learning* Dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

Hasil wawancara dari para guru TK dan RA serta Perangkat desa di Desa Bulu mengindikasikan bahwa tradisi Wiwitan dapat masuk dalam kurikulum pembelajaran Anak usia dini yang disahkan oleh dinas pendidikan kabupaten Temanggung sebagai kurikulum yang menunjukkan identitas lokal secara resmi. Sehingga pendekatan-pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran memiliki kebermaknaan. Prosesi kegiatan tradisi Wiwitan memiliki makna sehingga sesuai dengan harapan UNESCO terutama terkait *Learning Objectives* seperti: 1) Anak dapat menyebut sumber bahan makanan yang berasal dari alam yang ada di Desa Bulu; 2) Anak lebih peduli terhadap tanaman yang kurang sehat serta ada itikad untuk merawatnya; 3) anak mengetahui cara menanam, merawat serta memanen hasil kebun secara baik dan benar.

Partisipasi anak pada tradisi Wiwitan juga memberikan pengalaman belajar yang mendalam seperti: 1) anak memiliki kesadaran penuh dalam mengikuti prosesi kegiatan, mencerna makna yang ada disetiap prosesnya sehingga memiliki kesadaran terhadap lingkungan alamnya, 2) pengalaman tersebut bermakna bagi anak, mereka mengetahui bagaimana proses tanaman itu di tanam hingga dapat dinikmati di atas meja makan, penggunaan pupuk non-organik yang berlebihan sehingga tahu bagaimana dampaknya terhadap ekosistem yang ada, 3) sepanjang partisipasi anak dalam tradisi Wiwitan merasa menyenangkan, selain mereka dapat mempraktikkan langsung mereka dapat bermain di luar kelas, hal ini ditunjukkan dengan suasana riang dan tawa mereka selama mengikuti kegiatan.

## 3.2 Pembahasan

Pelibatan anak usia dini sebagai partisipan aktif tradisi wiwitan merupakan kebijakan yang positif untuk mengenalkan dan memberikan pengalaman kepada anak sejak usia dini supaya menjadi kebiasaan yang penuh kesadaran pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan alam sekitar yang merupakan penghasil bahan makanan yang kita konsumsi sehari-hari. Hal ini berbeda dengan tempat lain dimana tradisi Wiwitan identik diperuntukan untuk kepentingan orang dewasa seperti hasil penelitian (Nasution & Dora, 2024) dan (Pujianti, 2025). Berbeda dari dua penelitian tersebut, Wiwitan di desa Bulu Temanggung telah diagendakan dalam program prioritas Desa sejak 2023 bahwa pelibatan anak usia dini merupakan tujuan Desa untuk meregenerasi sejak usia dini tradisi Wiwitan yang ada di desanya.

Internalisasi nilai-nilai karakter pada tradisi wiwitan menyadarkan anak untuk selalu bersyukur kepada Tuhan menjaga alam dengan melakukan tindakan yang tidak merusak alam, memiliki jiwa empati dan kerja sama dalam merawat alam, memiliki pengetahuan bagaimana tindakan untuk hidup sehat dengan merawat alamnya yang saling terintegrasi menjadi karakter kesatuan yang utuh, berbeda dengan penelitian lainnya dimana analisis terkait Wiwitan dengan kajian agama seperti penelitian (Rozaq & Soleh, 2025; Zuhri, 2022), pembentukan karakter (Wahyuni & Maulana, 2026), penggunaan pengetahuan dan teknologi (Sapatulloh et al., 2024) dan (Adinugraha, 2024; Hidayah et al., 2025; Nisak et al., 2025; Rusmaya & Utami, 2026), dilakukan secara terpisah. Partisipasi anak usia dini pada tradisi Wiwitan di desa Bulu mewujudkan karakter Iman dan takwa karena mereka semakin memiliki rasa bersyukur atas keagungan Tuhan atas limpahan nikmatnya, jati diri, serta literasi dasar yang merupakan ketiganya adalah unsur dari fase fondasi anak usia dini (Fitria et al., 2024).

Kesadaran *ecoliteracy* anak usia dini terbangun dari pengalaman secara langsung pentingnya menghargai alam sebagai sumber kehidupan untuk kita membentuk sikap dan

perilaku anak yang menunjukkan budaya merawat alam, seperti membuang sampah pada tempatnya, hidup sehat gemar makan sayur, mencuci sayuran dan menggunakan pupuk alami dengan bijak, ini sesuai dengan hasil penelitian (Hidayati et al., 2025) yang menyatakan pengalaman kontekstual melalui pendekatan yang merangsang cara berpikir anak tentang bagaimana hubungan alam dengan manusia serta mulai berpikir bagaimana menjaga dan merawatnya sehingga menjadi gaya hidup yang baik oleh anak. Kesadaran *ecoliteracy* ini jika dilakukan secara terus menerus dalam bentuk sikap dan tindakan yang menjadi kebiasaan dapat meningkatkan kemampuan metakognitif anak (Pertiwi et al., 2022), hal ini dapat berdampak pada perkembangan kemampuan berpikir kritis, kemampuan *self-assessment*, kemampuan adaptif dan motivasi anak untuk selalu menjaga alamnya (Syafitri & Fatah, 2026).

#### 4. KESIMPULAN

Tradisi Wiwitan di Desa Bulu Kabupaten Temanggung memiliki keunikan yaitu melibatkan anak usia dini sebagai partisipan aktif dalam rangkaian prosesi tradisi Wiwitan, hal ini telah tertuang dalam program prioritas sejak 2023 untuk melestarikan tradisi yang ada di desa Bulu dengan meregenerasi sejak usia dini, sehingga anak usia dini sudah dilibatkan sebagai partisipan yang telah disiapkan oleh pihak guru TK dan RA yang ada di desa Bulu. Tujuannya adalah supaya anak memiliki kesadaran *ecoliteracy* yang diwujudkan dalam sikap dan tindakan nyata untuk melestarikan, menjaga dan merawat lingkungan alamnya yang merupakan sumber kehidupan bagi mayoritas masyarakat yang ada. Membiasakan kesadaran *ecoliteracy* melalui pengalaman nyata dan langsung dapat meningkatkan kemampuan metakognitif anak sejak dini sehingga anak lebih dapat mengetahui apa yang harus mereka lakukan, bagaimana cara melakukannya, serta kapan waktu yang tepat untuk melakukannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abd, H., Asrori, & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (F. Nisa (ed.); 1st ed.). CV. Pena Persada.
- Adinugraha, F. (2024). Ethnobiological Study of Wiwitan in the Somongari Javanese Community as Biodiversity Learning through Educational Video. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(12), 10065–10075. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i12.8720>
- Fersari, T. P., & Muhammad, A. (2025). Integration of Health Education and Character Building in Children through Ecoliteracy Learning: A Multiple Case Study in Early Childhood Education. *Journal of Early Childhood Education Perspectives*, 1(2), 78–90. <https://doi.org/10.64850/jecep.v1i2.159>
- Fitria, A., Ignatia, W. S., Danirmala, N., Annisa, M. C., Irma, Y., Lucia, R., Rizki, M., & Anggraeni. (2024). *Panduan Capaian Pembelajaran Fase Fondasi* (S. Joko (ed.)). Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Fritjof, C., & Michael, K. S. (2010). Smart by Nature: Schooling for Sustainability. *Journal of Sustainability Education*. [https://www.susted.com/wordpress/content/trial-author-change\\_2010\\_05/](https://www.susted.com/wordpress/content/trial-author-change_2010_05/)
- Hammarsten, M., Askerlund, P., Almers, E., Avery, H., & Samuelsson, T. (2019). Developing ecological literacy in a forest garden: children's perspectives. *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning*, 19(3), 227–241. <https://doi.org/10.1080/14729679.2018.1517371>
- Hidayah, S. K., Lutfiyah, L., & Marsidi, M. (2025). Ethnomathematical Exploration of the Wiwitan Methik Pari Ritual Culture. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 4(4), 1157–1167. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v4i4.3709>
- Hidayati, S. W., Farida, N., Faisal, V. I. A., Mulyani, P. S., Erviana, Y., & Muslikah, R. (2025).

- Pendekatan STEAM Sederhana Untuk Membentuk Ecoliteracy Lingkungan Pertanian Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Aş-Şibyān Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 237–252. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/assibyan.v10i2.11736>
- Karmakar, G. (2024). Towards a critical ecological ontology: literacy, sustainability, and fostering environmental education through the Indian green informational picturebook. *Journal of Graphic Novels and Comics*, 15(6), 939–959. <https://doi.org/10.1080/21504857.2024.2371856>
- Maimun, A., Indiyanto, A., & Mujab, M. (2020). Educating Islamic Values Through Wiwitan Tradition. *Journal Of Indonesian Islam*, 14(2), 359. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2020.14.2.359-386>
- Muhammad, I. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (S. yayat (ed.); 2nd ed., Vol. 2). Jakarta: Erlangga.
- Nasution, A., & Dora, N. (2024). "Wiwitan " Tradisi pasca panen masyarakat etnis Jawa di Desa Denai Lama Kecamatan Pantai Labu. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 256–263. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i2.979>
- Ninsiana, W., Septiyana, L., & Suprihatin, Y. (2024). Introducing eco-literacy to early childhood students through digital learning. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 18(1), 89–96. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i1.20678>
- Nisak, C., Diyah Ayu Widyaningrum, Wijayanti, T., & Iza, N. (2025). Ethnoscience Study of Wiwitan Cultural Transformation in the Context of Modern Science. *Spizaetus: Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, 6(2), 357–363. <https://doi.org/10.55241/spibio.v6i2.589>
- Nurhidayah, W. A., & Bastian, A. B. F. M. (2026). Implementation of Nature-Based Deep Learning to Develop Ecoliteracy Skills in Early Childhood. *Journal of General Education and Humanities*, 5(1). <https://doi.org/10.58421/gehu.v5i1.1042>
- Pertiwi, P. D., Pujiastuti, H., & Fathurohman, M. (2022). Implementasi Pendekatan Metakognitif dalam Pembelajaran Matematika: Systematic Literature Review. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(6), 7904–7918. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4285>
- Pujianti, K. (2025). Leksikon dalam Tradisi Wiwitan di Desa Banyuroto Kabupaten Kulon Progo. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 4(2), 407–421. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/kalistra.v4i2.40275>
- Ramadhanti, G. N., Pursitasari, I. D., & Rachman, I. (2023). Ecoliteracy Analysis and Science Teaching Materials: Survey in Junior High Schools. *Jurnal Pendidikan Sains*, 11(1), 20–26. <https://doi.org/10.17977/jps.v11i12023p020>
- Rozaq, M. A., & Soleh, A. K. (2025). Ismail Raji Al Faruqi's Thoughts on the Wiwitan Tradition in Kedak, Kediri. *Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society*, 5(2), 313–329. <https://doi.org/10.33752/tjiss.v5i2.8506>
- Rusmaya, A., & Utami, P. L. (2026). Ethnophysics Analysis of the “Wiwit Padi” Tradition in Lamongan, East Java. *Journal of Ethnophysics*, 1(1), 18–26. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/ethnophysics/article/view/46744>
- Sapatulloh, A. R., Alam, A. M. U. N., Siswoyo, M., & Erawati, D. (2024). Understanding Sunda Wiwitan of Cigugur Kuningan: Between Tradition, Culture, and Adaptation of Communication Technology. *Journal Transnational Universal Studies*, 2(10), 509–517. <https://doi.org/10.58631/jtus.v2i10.122>
- Saputri, R., & Waluyo, E. (2024). Effectiveness of Food Garden School on Eco-Literacy in Early Childhood Sustainability Concept. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 12(3), 542–551. <https://doi.org/10.23887/paud.v12i3.79554>
- Setyaningsih, D., Handasah, R. R., Mamma, A. T., Krobo, A., Olua, E., & Iryouw, V. (2024).

- Fostering Eco-literacy and Naturalistic Intelligence through Environmentally Based Education in Coastal Preschool. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1), 251–269. <https://doi.org/10.21009/JPUD.181.18>
- Sigit, D. V., Ristanto, R. H., Nurrismawati, A., Komala, R., Prastowo, P., & Katili, A. S. (2023). Ecoliteracy's contribution to creative thinking: A study of senior high school students. *Journal of Turkish Science Education*, 20(2), 356–368. <https://doi.org/10.36681/tused.2023.020>
- Sobaya, S., Pusparini, M. D., & Achiria, S. (2023). Javanese local wisdom values for development from an Islamic perspective. *Journal of Islamic Economics Lariba*, 9(1), 57–78. <https://doi.org/10.20885/jielariba.vol9.iss1.art4>
- Stone, M. K. (2017). Ecoliteracy and Schooling for Sustainability. In *EarthEd* (pp. 35–47). Island Press/Center for Resource Economics. [https://doi.org/10.5822/978-1-61091-843-5\\_3](https://doi.org/10.5822/978-1-61091-843-5_3)
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed., Vol. 3). CV Alfabeta.
- Syafitri, A. A., & Fatah, A. (2026). Peran Pendekatan Metakognitif Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa: Systematic Literature Review. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(2), 807–825. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/7sj13c79>
- UNESCO. (2017). *Education for Sustainable Development Goals: learning objectives*. UNESCO. <https://doi.org/10.54675/CGBA9153>
- UNESCO. (2018). *Policy on Engaging With Indigenous Peoples*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Wahyuni, D. S., & Maulana, A. (2026). The Role of Sunda Wiwitan Local Wisdom in Shaping Community Character in Kampung Pasir, Garut. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 11(SpecialIssue(1)), 134–146. [https://doi.org/10.24269/jpk.v11i1SpecialIssue\(1\).13365](https://doi.org/10.24269/jpk.v11i1SpecialIssue(1).13365)
- Yatim, H., Jayadi, K., & Apriyansyah, C. (2025). The Role of Schools in Facilitating Traditional Festivals to Preserve Cultural Heritage: A Study in West Sulawesi Province of Indonesia. *Educational Process International Journal*, 16(1). <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.16.249>
- Zuchri, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (R. Patta (ed.); 1st ed.). CV. syakir Media Press.
- Zuhri, Z. (2022). Beyond Syncretism: Evidence of the Vernacularization of Islamic Theological Terms in Javanese Literature in the 19th Century. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 60(2), 373–398. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.373-398>